



Muhammad Nabil Fahmi

Kesinambungan dan Diskontinuitas dalam Kajian Pernaskahan Islam Nusantara: Analisis Bibliometrik dan Jaringan Sitasi Penelitian Naskah Kitab *al-Samarqandī* (1881–2023)

Abstract: The study of Nusantara Islamic manuscripts, like academic studies in general, is grounded in the need to address existing research gaps while offering scholarly novelty. Thus, manuscript studies can foster sustainable scholarly discourse. However, research isolated from the broader landscape of related studies remains prevalent. This study aims to map the citation network of Nusantara Islamic manuscript studies, with a case study that focuses on the *al-Samarqandī* manuscript of Abū al-Layth. Using a bibliometric literature review, this study analyzes citation patterns across publications to uncover their underlying material realities. The findings reveal a discontinuity in studies of the *al-Samarqandī* manuscript between 1881 and 2023. This condition is attributed to the complexity of the manuscript tradition as well as disparities in the circulation and accessibility of academic references. Therefore, reforming academic culture, strengthening research infrastructure, and revitalizing multidisciplinary approaches to manuscript studies are essential for sustaining scholarly development in this field.

Keywords: Manuscript Studies, Bibliometric Analysis, Citation Network, *al-Samarqandī* Manuscript, Sustainable Research.

Abstrak: Kajian naskah Islam Nusantara, sebagaimana studi akademik pada umumnya, berpijak pada kebutuhan untuk mengisi celah penelitian sekaligus menawarkan kebaruan ilmiah. Dengan demikian, studi naskah dapat mendorong diskursus keilmuan yang berkelanjutan. Namun, riset yang terisolasi dari lanskap studi terkait masih sering ditemukan. Penelitian ini bertujuan memetakan jaringan sitasi naskah Islam Nusantara, dengan studi kasus pada naskah *al-Samarqandī* karya Abū al-Layth. Menggunakan tinjauan pustaka bibliometrik, studi ini menganalisis pola sitasi di berbagai publikasi untuk mengungkap realitas materi di baliknya. Temuan menunjukkan adanya diskontinuitas dalam studi naskah *al-Samarqandī* antara tahun 1881 dan 2023. Kondisi ini disebabkan oleh kompleksitas tradisi naskah serta ketimpangan sirkulasi dan aksesibilitas referensi akademik. Oleh karena itu, reformasi budaya akademik, penguatan infrastruktur penelitian, dan revitalisasi pendekatan multidisiplin sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perkembangan ilmiah di bidang ini.

Kata Kunci: Kajian Pernaskahan, Analisis Bibliometrik, Jaringan Sitasi, Naskah Kitab *al-Samarqandī*, Riset Berkelanjutan.

Keberadaan khazanah Naskah Islam Nusantara sebagai objek penelitian ilmiah tentunya tidak dapat dipisahkan dari konteks keberislaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bersama proses islamisasi, tradisi teks Islam turut berkembang dan dipertemukan dengan tradisi literasi lokal yang telah lebih dulu ada di masyarakat. Hasilnya, sebuah tradisi manuskrip keislaman yang vernakular, di mana teks-teks Arab dialihaksarakan, diterjemahkan, ditafsir dan disadur ulang dalam bentuk baru, dengan bahasa dan aksara yang beragam. Budaya manuskrip Islam Nusantara kemudian berkembang bersama dinamika dakwah dan pendidikan Islam. Genre manuskrip yang juga dikenal dengan istilah *turāth*, kitab kuning atau sastra kitab ini menjadi bukti langsung keterhubungan tradisi intelektual Islam di Indonesia (*little tradition*) dengan tradisi turats global (*great tradition*). Dengan fungsi vitalnya sebagai warisan intelektual adiluhung, naskah Islam Nusantara penting untuk terus dilestarikan, baik dalam bentuk preservasi fisik maupun kajian akademik yang berkelanjutan atasnya.

Meskipun praktik menyunting teks atau *tahqīq* bukanlah hal yang asing dalam dunia intelektual Islam, tradisi kajian pernaskahan modern di Indonesia memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi filologi yang dibawa oleh para orientalis. Meskipun pada awalnya diperkenalkan sebagai alat kolonialisme pengetahuan, kajian pernaskahan Nusantara – sebagaimana kajian pernaskahan global – kini telah jauh berkembang menjadi kajian yang lebih inklusif dan mencoba keluar dari bayang-bayang bias epistemik kolonial. Namun, dalam kerangka dekolonisasi, warisan riset-riset klasik era kolonial bukan berarti harus disingkirkan. Sebaliknya, kajian-kajian yang telah diinisiasi oleh para filolog-orientalis adalah kajian rintisan yang seyogyanya tidak diabaikan, namun tetap harus dibaca secara kritis, diletakkan secara sejajar dan didialogkan dengan kerangka epistemologis lainnya secara produktif (Muzakkir 2022, 7–8). Namun, mengapa kajian kepustakaan ini menjadi penting?

Kajian pernaskahan Islam Nusantara adalah lanskap penelitian yang begitu luas. Selain ditopang dengan banyaknya jumlah naskah, keragaman genre isi, bahasa dan aksara yang digunakan – termasuk budaya material dan sosial yang menyertai keberadaan naskah – kajian ini memiliki tradisi akademik yang telah membentang lebih dari 200 tahun. Selama beberapa dekade terakhir minat atas kajian pernaskahan Islam yang diinterkoneksi dengan kajian Islam memang terus naik. Namun, mengingat budaya riset nasional masih belum mapan, kekhawatiran akan rendahnya mutu riset dan problem pelanggaran akademik menjadi sesuatu yang beralasan. Minimnya atau bahkan ketiadaan referensi komprehensif yang dapat menjadi rujukan tentang manuskrip Islam Nusantara apa saja yang pernah diteliti, dapat berakibat hadirnya penelitian yang saling tumpang tindih. Bahkan bisa saja satu salinan teks-naskah yang sama diteliti oleh dua atau lebih peneliti, tanpa saling merujuk dengan yang lain (Fathurahman 2014a, 35).

Hadirnya kemajuan teknologi serta melimpahnya referensi digital membawa kita pada tantangan baru lainnya, perihal sulitnya memetakan lanskap capaian penelitian, mengingat tidak semua yang dipublikasikan merupakan penelitian berkualitas tinggi (Wieringa 2022, 176). Dalam sebuah kajian bibliometrik mengenai produktivitas penulis artikel ilmiah di bidang kajian manuskrip Islam Nusantara, tercatat 123 artikel di bidang ini telah dibuat selama periode tahun 2019-2023, yang menunjukkan presentase produktivitas peneliti di Indonesia pada tingkat yang relatif rendah (Afiyani et al. 2025, 15). Mengingat keterbatasan data digital yang digunakan dalam kajian bibliometrik tersebut, jumlah publikasi ilmiah selama beberapa dekade terakhir tampaknya jauh lebih banyak, dan kian menegaskan betapa kurangnya pengetahuan atas capaian riset nasional.

Berangkat dari tantangan akademik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap perkembangan kajian pernaskahan atas Naskah Kitab al-Samarqandī karya

Abū al-Layth mulai dari tahun 1881-2023. Penelitian ini lebih lanjut berupaya menganalisis problem diskontinuitas sitasi antar penelitian yang secara khusus menjadikan naskah Kitab al-Samarqandī sebagai objek utama penelitiannya.¹ Naskah al-Samarqandī yang dikaji dalam penelitian ini merujuk pada sebuah kitab katekismus dalam bidang teologi Islam, berjudul *Bayān ‘Aqīdah al-Uṣūl* karya Naṣr ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Khiṭāb al-Samarqandī al-Tawzī al-Balkhī atau biasa disebut Abū Layth al-Samarqandī (w. 983 M) asal Samarkand. Kitab yang memuat 17 pembahasan dalam format tanya jawab ini, dikenal dengan berbagai nama seperti Masa’il, Samarkandi dan Asmarakandi, dan tetap menjadi lektur yang populer digunakan di Nusantara hingga abad ke-19 M (Fahmi 2022, 44–47).

Pemilihan naskah al-Samarqandī sebagai objek kajian bibliometrik didasarkan pada beberapa alasan metodologis. Pertama, naskah ini telah menghasilkan korpus penelitian yang relatif besar dan beragam, baik dari segi medium publikasi, jenjang akademik, profil keilmuan peneliti maupun afiliasi institusional sehingga memenuhi prasyarat analisis jaringan sitasi. Kedua, rentang temporal penelitian yang panjang (1881-2023), memungkinkan dilakukannya pengamatan dinamika perkembangan dan jaringan riset dalam jangka waktu yang panjang pula. Ketiga, pengamatan awal atas kajian kepustakaan ini menunjukkan adanya tingkat keterhubungan penelitian yang terbatas, sehingga menjadikannya contoh yang relevan untuk menelaah problem struktural dalam diseminasi dan interkoneksi kajian pernaskahan Islam Nusantara. Meskipun Kitab *Bayān ‘Aqīdah al-Uṣūl* memiliki keterkaitan historis dengan Samarkand, Uzbekistan – ditambah keterbatasan

1 Sebagai acuan awal, survei kajian pustaka penelitian naskah Kitab as-Samarqandī ini diambil dari catatan kaki dalam penelitian tesis-magister Fahmi (2022), yang menemukan adanya indikasi fragmentasi jaringan sitasi. Draft awal penelitian ini sebelumnya telah dipresentasikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XX, tanggal 16 Oktober 2025, dengan judul *Rediscovering the Manuscript Culture of Turats Nusantara: Reflective Notes on the Utilisation of Paratext Studies in Didactic Manuscript Studies*

informasi mengenai budaya manuskripnya di luar Nusantara – penelitian ini hanya akan berfokus pada penelitian-penelitian yang mengkaji salinan naskah *Bayān ‘Aqīdah al-Uṣūl* atau al-Samarqandī asal Nusantara. Untuk menjaga konsistensi dan efektivitas pembacaan, istilah naskah kitab al-Samarqandī , atau secara lebih ringkas “naskah al-Samarqandī ” digunakan secara umum dalam tulisan ini.²

Melalui metode *critical literature review*, penelitian ini menginventarisasi secara daftar kajian pernaskahan yang secara khusus mengkaji manuskrip Kitab al-Samarqandī .³ Daftar penelitian yang diteliti mencakup kajian filologi tradisional (suntingan teks), maupun kajian filologi kontemporer yang dengan cakupan analisis yang lebih multidisiplin, yang kemudian dibagi menjadi lima jenis publikasi.⁴ Khusus karya tugas akhir, jika akses datanya tidak tersedia, maka artikel skripsi (artikel ilmiah turunan dari skripsi yang belum dipublikasikan melalui jurnal ilmiah) digunakan sebagai pengganti.

2 (Catatan Transliterasi) Artikel ini secara umum menggunakan pedoman transliterasi *LoC*, dengan pengecualian pada penulisan judul-judul penelitian yang dianalisis, guna mempertahankan otentisitas gaya transliterasi asal. Pengecualian juga diberlakukan untuk istilah *as-Samarqandī* (bukan *al-Samarqandī*) yang mengikuti pedoman transliterasi nasional berdasarkan SK Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987. Pemilihan model transliterasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bentuk *as-Samarqandī* lebih lazim digunakan dalam tradisi filologis dan, secara fonetis, dianggap lebih dekat dengan pelafalan aslinya (السمرقندی) bagi pembaca yang akrab dengan Aksara Arab.

3 Dalam penelitian ini untuk kebutuhan analisis, cakupan identifikasi dan verifikasi daftar penelitian diperluas, tidak hanya pada studi yang secara eksplisit mengkaji naskah Kitab as-Samarqandī karya Abū al-Layth, tetapi juga penelitian yang mengaitkan kajiannya dengan naskah as-Samarqandī, meskipun teks-naskah yang dianalisis tidak dapat dipastikan sebagai karya definitif Abū al-Layth. Penyertaan kategori penelitian ini dipandang relevan untuk mengkaji persoalan identifikasi dan atribusi teks-naskah dalam penelitian.

4 Korpus analisis dalam penelitian ini mencakup 19 publikasi, termasuk dua karya yang ditulis oleh penulis artikel ini (Fahmi & Muqowim 2021; Fahmi 2022), yang diperlakukan sebagai unit analisis yang setara dalam analisis jaringan sitasi.

Data sitasi diperoleh melalui penelusuran daftar pustaka dan analisis isi pada masing-masing karya, baik secara digital maupun konvensional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bibliometrik melalui pemetaan jaringan sitasi, yang mencakup daftar simpul (*nodes*), daftar hubungan sitasi (*edges*) serta pola relasi berarah (->) yang menunjukkan karya yang disitasi dan mensitasi. Perangkat lunak Gephi digunakan untuk memvisualisasikan jaringan sitasi, guna mengidentifikasi tingkat keterhubungan antar karya, simpul-simpul sentral (berdasarkan kecenderungan sitasi), serta pola perkembangan kajian atas naskah al-Samarqandī secara historis.

Tabel 1. Jenis Publikasi.

No	Jenis	Label (nama penulis pertama+tahun)	Jumlah
1	Research Paper	Juynboll1881, Jandra1986, Mu'min2011, Primasari2017, Fahmi2021, Wieringa2022, Supriatna2023	7
2	Penelitian Disertasi (Doktor)	Jandra2007,	1
3	Penelitian Tesis (Magister)	Muslim2015, Primasari2018, Fahmi2022	3
4	Penelitian Skripsi (Sarjana)	Alhamidi2016, Dzar2016, Karim2019, Amalia2020, Mudrika2021, Setiyarini2022	6
5	Monograf	Jandra2009	1
6	Web Publication	Gallop2016	1

Kesarjanaan Riset Naskah *Al-Samarqandī* Abū al-Layth: Pemetaan Awal

Riset tertua yang diketahui mengkaji secara khusus Naskah al-Samarqandī adalah artikel yang ditulis A.W.T Juynboll (1881), seorang orientalis abad ke-19 M. Berbekal

sebuah salinan naskah asal Jawa koleksi pribadinya, serta catatan katalogis awal yang dibuat Van der Tuuk (1866) atas sebuah salinan Melayu⁵ sebagai pembandingan, Juynboll mempublikasikan penelitian filologi lengkap dengan edisi faksimili. Naskah tersebut diidentifikasi sebagai sebagai Kitab *Bayān 'Aqīdat al-Uṣūl* atau *al-Samarqandī*, sekalipun Juynboll masih meragukan identitas pengarang kitab. Meskipun singkat, penelitian Juynboll mungkin merupakan salah satu ulasan akademik khusus terawal atas naskah *al-Samarqandī* dalam keserjanaan barat. Selama puluhan tahun kemudian, riset Juynboll tetap tercatat sebagai catatan rujukan di sejumlah katalog naskah, dengan jangkauan pembaca yang terbatas di kalangan akademisi.

Pasca kemerdekaan, kajian korpus naskah *al-Samarqandī* kembali dilakukan oleh Jandra (1986), dalam proyek penelitian Javanologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, atas naskah Asmarakandi berkode C.61, koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.⁶ Naskah C.61 sebenarnya adalah naskah jamak, dan teks Asmarakandi hanyalah salah satu judul di dalamnya. Lewat penelitian ini, nama Asmarakandi kemudian juga dikenal sebagai variasi nama dari naskah *al-Samarqandī*. Uniknya hasil edisi teks penelitian ini juga dimasukkan dalam katalog naskah Museum Sonobudoyo dengan kode C.61a (Behrend 1990a, 545). Penelitian filologi tersebut menjadi acuan penelitian doctoral Jandra (2007) dengan pembahasan dan perbandingan teks yang lebih luas. Dua tahun berikutnya, disertasi ini diterbitkan secara terbatas dalam bentuk monograf (Jandra 2009).

5 Salinan Melayu yang dimaksud adalah sebuah Naskah koleksi *India Office* bernomor 2906 beraksara Arab dengan terjemah antar baris dalam aksara Jawi-Melayu. Setelah koleksi *India Office* diintegrasikan dalam koleksi *British Library*, salinan tersebut diberi penomoran ulang menjadi Arab. 2906 atau IO Islamic 2906, yang juga dapat dijumpai sebagai salah satu salinan naskah *as-Samarqandī* yang diteliti oleh banyak peneliti dalam daftar jaringan sitasi penelitian ini.

6 Dalam survei di Perpustakaan Museum Sonobudoyo unit 1 dan 2 pada tahun 2021, 2022 dan 2024, kopian edisi teks proyek Javanologi 1986 ini masih belum dapat ditemukan.

Riset dalam negeri lainnya tercatat pernah dilakukan oleh Mu'min (2011) dalam artikel ilmiahnya berjudul *Pembelajaran tauhid dalam Kitab Bayan 'Aqidah Al-Usul Karya Abū al-Layth al-Samarqandī*. Sebagaimana dikutip oleh Alhamidi (2016, 15–16), Mu'min mengulas kandungan isi kitab dan juga potensinya sebagai teks keagamaan yang cocok dipelajari oleh masyarakat awam, meskipun pembahasannya sebenarnya cukup berat dan membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Sayangnya tidak ada informasi apapun perihal identitas salinan naskah yang digunakan. Sebagai bagian dari kajian pustaka, penelitian Mu'min tersebut kemudian terhubung dengan penelitian Alhamidi (2016) berjudul *Masaaila 'Aqiidatu 'l-Islam: Suntingan Teks, Analisis, Struktur dan Isi Berdasarkan Akidah Ahlu's-Sunah wa 'l-Jamaah*, dengan naskah IO Islamic 2906 koleksi *British Library* sebagai naskah tunggal penelitian. Pada tahun yang sama, Annabel Teh Gallop (2016) juga mempublikasikan secara ulasan deskriptif atas atas khazanah koleksi korpus naskah as-Samarqandi Abū al-Layth di Inggris yang telah didigitalisasi dan tersedia secara online melalui repositori *British Library*.

Tabel 2. Daftar Kajian Naskah al-Samarqandī (1881-2023).

Label	Judul	Jenis	Akses	Variasi Nama	Objek Riset
Juynboll1881	Juynboll, A. W. T. 1881. “Een Moslimsche Catechismus in het Arabisch met eene Javaansche Interlineaire Vertaling in Pegoschrift.” <i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde</i> 29(1): 215–231	Research Paper	Restricted access	Samarqandi/ Samarkandi; meskipun istilah <i>Een Moslimsche Catechismus</i> yang kemudian dipilih sebagai judul	Suatu salinan asal Jawa, koleksi pribadi Juynboll yang diperolehnya dari muridnya

Jandra1986	Jandra, M. 1986. <i>Asmarakandi: Sebuah Tinjauan dari Aspek Tasawuf</i> . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).	Proyek Penelitian	Dicetak terbatas	Asmarakandi (sesuai nama kitab dalam katalog koleksi naskah Museum Sonobudoyo)	Naskah C.61 koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Jandra2007	Jandra, M. 2007. <i>Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi</i> . Disertasi doctoral tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.	Penelitian Disertasi	<i>Restricted access</i> ; sejumlah bab dapat diakses secara online	Sejumlah variasi nama dijabarkan, namun <i>Asmarakandi</i> yang digunakan (sesuai nama kitab dalam katalog koleksi Museum Sonobudoyo)	Meskipun inventaris data salinan lainnya dijabarkan, penelitian difokuskan pada naskah Naskah C.61 koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Jandra2009	Jandra, M. 2009. <i>Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi</i> . Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Departemen Agama RI.	Monograf (dari Jandra2007)	Diterbitkan secara terbatas	Sama dengan di atas	Sama seperti di atas (Jandra2007)
Mumin2011	Mu'min, S. 2011. "Pembelajaran Tauhid dalam Kitab <i>Bayan 'Aqidah al-Uṣul</i> " Karya Abu Laits as-Samarqandi." <i>Jurnal Pendidikan Islam El-Hayah</i> 1(2).	<i>Research Paper</i>	Data tidak tersedia secara online	<i>Kitab Bayān 'Aqīdat al-Uṣūl</i>	Informasi belum tersedia

Muslim2015	Muslim, A. 2015. <i>Naskah ‘Aqidah al-Uṣūl Karya Abu Lais as-Samarqandi: Kedudukan dan Fungsinya dalam Konteks Sejarah Teologi Islam</i> . Tesis magister tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran	Penelitian Tesis (Magister)	Restricted access; sejumlah bab dapat diakses secara online	‘Aqidah al-Uṣūl	Salinan koleksi Perpustakaan Nasional RI bertahun 1916 M (detail informasi/ kode naskah belum tersedia)
Gallop2016	Gallop, A. T. 2016. “From Samarkand to Batavia: A Popular Islamic Catechism in Malay.” <i>The British Library</i> . Diakses 20 Januari 2021. https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2016/01/from-samarkand-to-batavia-a-popular-islamic-catechism-in-malay.html	Web Publications ⁷	Akses online	Sejumlah nama dijabarkan, namun istilah Popular Islamic Catehism yang dipilih sebagai judul.	(Ulasan umum atas) Koleksi-koleksi Manuskrip yang ada di Inggris
Alhamidi2016	Alhamidi, W. Z. 2016. <i>Masaaila ‘Aqīdatu ‘l-Islam: Suntingan Teks, Analisis, Struktur dan Isi Berdasarkan Akidah Ahlu s’-Sunah wa ‘l-Jamaah</i> . Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.	Penelitian Skripsi	Full Access	<i>Masaaila ‘Aqīdatu ‘L-Islam</i> (disingkat MAI)	IO Islamic 2906 (koleksi British Library)

⁷ Sehubungan dengan serangan siber pada *website British Library* sejak Oktober 2023, tautan artikel blog Gallop tersebut belum dapat diakses lagi, pada saat penelitian ini ditulis.

Dzar2016	Dzar, M. A. 2016. <i>Al-Masā'il dalam Islamic Catechism (Edisi Teks dan Terjemahan)</i> . Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.	Penelitian Skripsi	<i>Restricted access</i> ; sejumlah bab dapat diakses secara online	Al-Masā'il dalam Islamic Catechism (disingkat ADIC)	IO Islamic 2906 (koleksi British Library)
Primasari2017	Primasari, N. 2017. "Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat dalam Perspektif Tasawuf." <i>Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara</i> 8(2): 57–102. https://doi.org/10.37014/jumantara.v8i2.256 .	<i>Research Paper</i>	<i>Full Access</i>	Naskah Samarkandi Bab Shalat (lihat keterangan di samping)	MSS Malay C.7 koleksi British Library yang sebenarnya bukanlah teks katekismus karya Abū al-Layth As-Samarqandi.
Primasari2018	Primasari, N. 2018. <i>Naskah Samarkandi Bab Šalat: Edisi Teks dan Makna dalam Šalat</i> . Tesis magister tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.	Penelitian Tesis (Magister)	<i>Restricted access</i> ; sejumlah bab dapat diakses secara online	Sama seperti di atas (Primasari2017)	Sama seperti di atas (Primasari2017)
Karim2019	Karim, M. F. A. 2019. <i>Fungsi Teks Risalah Abu Laits bagi Masyarakat Cirebon Saat Ini (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)</i> . Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.	Penelitian Skripsi	Hanya tersedia versi jurnal skripsi	Fungsi Teks Risalah Abu Laits	salinan berjudul Risalah Abu Laits (kode KCR 25) koleksi Keraton Kacirebonan, Cirebon

Amalia2020	<p>Amalia, A. 2020. <i>Nilai-Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)</i>. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.</p>	Penelitian Skripsi	Full Access	Manuskrip Kitab Asmarakandi	Sebuah salinan lokal asal Desa Dawuhan, Banyumas Jawa Tengah (milik sanggar desa).
Fahmi2021	<p>Fahmi, M. N., dan Muqowim. 2021. “Kitab Asmarakandi sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal di Nusantara.” <i>Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi</i> 7(2): 242–253. https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1403.</p>	Research Paper	Full Access	Kitab Asmarakandi	(ulasan/ inventaris atas sejumlah salinan manuskrip dan perkembangan temuan para peneliti atas khazanah manuskrip Kitab Asmarakandi; tidak berfokus pada satu salinan spesifik)
Mudrika2021	<p>Mudrika. 2021. <i>Katekismus Islami (Naskah Tanya Jawab Islam): Pendekatan Filologi</i>. Skripsi tidak diterbitkan. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.</p>	Penelitian Skripsi	Full Access	Katekismus Islami (Naskah Tanya Jawab Islam) karya Syaikh Abu Laits Al-Samarqandi.	IO Islamic 2906 koleksi <i>British Library</i>

Fahmi2022	Fahmi, M. N. 2022. <i>Manuscript Culture Kitab al-Samarqandi Abū Laiṣ: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16–19 M.</i> Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.	Penelitian Tesis (Magister)	<i>Restricted access</i> ; sejumlah bab dapat diakses secara online	Sejumlah variasi nama dijabarkan, namun nama Kitab al-Samarqandi Abū Laiṣ dipilih karena dianggap mewakili pilihan penamaan pada mayoritas salinan	(ulasan/ inventaris luas atas sejumlah salinan manuskrip & riset terkait); namun sebagai acuan analisis teksnya mengacu pada 3 salinan manuskrip: IO Islamic 2906 (British Library), AW 107 (Perpusnas RI) dan Or. 7041 (Universitas Leiden)
Setiyarini2022	Setiyarini, D. A. 2022. <i>Konsep Iman dalam Bab Kedua Kitab Aqaid 50 dan Sittin: Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik.</i> Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.	Penelitian Skripsi	<i>Restricted access</i> ; hanya tersedia versi jurnal skripsi	Kitab Aqaid 50 dan Sittin (disingkat Kitab A50S)	Salinan naskah jamak berkode BLAS/SUM/16/AK/45 koleksi Balai Litbang Agama (BLA) Semarang, berisi tiga teks, teks kedua adalah Kitab Al-Samarqandi <i>Abu Laits</i>
Wieringa2022	Wieringa, E. P. 2022. “A Reverberating Echo from the Far Past: The Role of the Asmarakandhi in Java’s Islamization Process.” <i>Ilmu Ushuluddin</i> 9(2): 173–192. https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.29315 .	<i>Research Paper</i>	<i>Full Access</i>	Sejumlah variasi nama dijabarkan, tapi nama Asmarakandhi yang digunakan untuk konteks Jawa.	(ulasan/ inventaris luas atas sejumlah perkembangan kajian terkait; namun sebagai acuan analisis isi, digunakan versi terjemah suntingan teks yang sudah ada.

Supriatna2023	Supriatna, A., A. Marhadi, S. Hayunira, dan Rasiah. 2023. "Text Reception of the Manuscript <i>Mas'ail as-Samarqandi</i> Written by Syeikh Abu Laits as-Samarqandi." <i>Jurnal Lektur Keagamaan</i> 21(1): 189–214. https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i1.996 .	Research Paper	Full Access	Mas'ail as-Samarqandi	Edisi teks atas salinan manuskrip berkode Inv. 07.09.2 koleksi Museum Sri Baduga Bandung
---------------	---	----------------	-------------	-----------------------	--

Jejaring riset lainnya juga dapat ditemukan dalam empat penelitian ilmiah yang dilakukan oleh tiga akademisi asal UNPAD. Secara berurutan penelitian tesis Muslim (2015) yang berjudul *Naskah ‘Aqidah al-Uṣūl Karya Abu Laits as Samarqandi: Kedudukan dan Fungsinya dalam Konteks Sejarah Teologi Islam*, menjadi karya yang disitasi dalam kajian kepustakaan akademisi UNPAD lainnya dalam daftar ini. Sebagaimana dikutip oleh Dzar (2016, 11–12), penelitian Muslim berfokus pada kajian intertekstual dan edisi teks atas sebuah salinan naskah koleksi Perpustakaan Nasional, namun belum menyertakan analisis perbandingan dengan salinan-salinan lainnya. Dari kajian kepustakaan ini Dzar (2016) menyusun penelitian skripsi berjudul *Al-Masā’il dalam Islamic Catechism (Edisi Teks dan Terjemahan)*. Penelitian Dzar berfokus pada tiga hal utama: identifikasi penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam teks, penyusunan transliterasi dan juga terjemahan atas naskah IO Islamic 2906 koleksi *British Library*. Riset lainnya yang diatribusikan dengan korpus naskah al-Samarqandi juga pernah disusun oleh Primasari (2017) dalam penelitian dalam bentuk artikel ilmiahnya yang kemudian dikembangkan dalam penelitian tesis (2018) dengan judul *Naskah Samarkandi Bab*

*Salat: Edisi Teks dan Makna dalam Salat.*⁸

Penelitian skripsi lainnya disusun oleh Karim (2019) asal UNDIP, berjudul *Fungsi Teks Risalah Abu Laits bagi Masyarakat Cirebon Saat Ini (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)*. Penelitian Karim menyoroti dimensi sosio-historis lokal dari salinan berjudul *Risalah Abu Laits* (kode KCR 25) koleksi Keraton Kacirebonan, Cirebon, meskipun deskripsi isinya tercampur dengan pembahasan fiqh yang sebenarnya bukan termasuk pada karya Abū al-Layth. Beberapa tahun kemudian akademisi UNDIP lainnya, Setiyarini (2022) melakukan penelitian skripsi berjudul *Konsep Iman dalam Bab Kedua Kitab Aqid 50 dan Sittin: Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik*, atas sebuah salinan naskah koleksi BLA Semarang.

Daftar selanjutnya datang dari akademisi asal perguruan tinggi Islam negeri. *Pertama*, penelitian skripsi Amalia (2020) dari IAIN Purwokerto berjudul *Nilai-Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)*. Meskipun menyertakan inventaris sederhana atas sejumlah salinan Manuskrip Kitab As-Samarqandi, riset Amalia berfokus pada salinan lokal yang ada di Desa Dawuhan, Banyumas Jawa Tengah yang diklaim berasal dari tahun 1071 H. Selanjutnya ada penelitian skripsi Mudrika (2021) dari UIN Jambi berjudul *Katekismus Islami (Naskah Tanya Jawab Islam) Pendekatan Filologi*. Analisisnya berfokus pada deskripsi manuskrip dan isi atas salinan IO Islamic 2906 koleksi *British Library* yang juga pernah diteliti oleh Alhamidi dan Dzar pada tahun 2016.

Masih pada dekade 2020-an, Fahmi dan Muqowim (2021) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempublikasikan artikel berjudul judul *Kitab Asmarakandi sebagai Sumber Belajar*

8 Penelitian Primasari 2017 dan 2018 sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai naskah as-Samarqandi, mengingat identitas naskahnya (MSS Malay C.7 koleksi British Library) yang secara kurang tepat diidentifikasi sebagai bagian dari Kitab as-Samarqandi karya Abū al-Layth. Kekeliruan ini terjadi mengingat naskah ini beserta naskah IO Islamic 2906 pada awalnya memang satu naskah yang menyatu, sebelum kemudian dipisahkan dalam proses katalogisasi. Keterangan lebih lanjut lihat Ricklefs, M. C., Voorhoeve, P., & Gallop, A. T., 2014, halaman 121.

Pendidikan Islam Awal di Nusantara. Studi ini berfokus pada analisis konteks sosio-historis Manuskrip Kitab al-Samarqandī atau Asmarakandi sebagai salah satu sumber pendidikan teologi Islam yang mula-mula digunakan di Nusantara. Penelitian tersebut kemudian diperluas cakupan salinan naskah yang diteliti dalam penelitian tesis Fahmi (2022) berjudul *Manuscript Culture Kitab al-Samarqandī Abū Laīs: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M.*

Daftar-daftar terakhir yang dapat ditemukan adalah artikel Wieringa (2022) berjudul *a Reverberating Echo From the Far Past the Role of the Asmarakandhi in Java's Islamization Process*, yang berisi ulasan atas konteks sosio-historis naskah Asmarakandhi (al-Samarqandī) dan juga perkembangan riset atasnya. Dengan merujuk pada riset-riset sebelumnya, Wieringa menawarkan catatan tambahan mengenai: sejumlah penegasan penting terkait peran kunci korpus naskah bagi sejarah islamisasi di Jawa, dan juga daftar referensi yang tampaknya terlewatkan oleh akademisi Indonesia. Publikasi terakhir dalam daftar ini ditulis bersama oleh Supriatna, Marhadi, Hayunira dan Rasiah (2023), berjudul *Text Reception of The Manuscript Mas'ail as-Samarqandi Written by Syekh Abu Laits as-Samarqandi*. Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi naskah berdasarkan satu salinan naskah yang edisi teksnya telah disediakan oleh Museum Sri Baduga. Meskipun demikian, analisis yang diajukan cenderung mengulang temuan yang telah ada dan belum memperlihatkan keterhubungan yang jelas dengan studi-studi sebelumnya.

Riset-riset di atas bukanlah daftar lengkap semua penelitian yang pernah meneliti korpus naskah al-Samarqandī Abū al-Layth. Selama puluhan tahun, naskah al-Samarqandī telah lama menjadi daftar teks-naskah Islam Nusantara yang diulas dan dikomentari secara umum oleh para filolog, sarjana humaniora dan sejarawan di bidang Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Katalog-katalog naskah Nusantara seperti *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum*

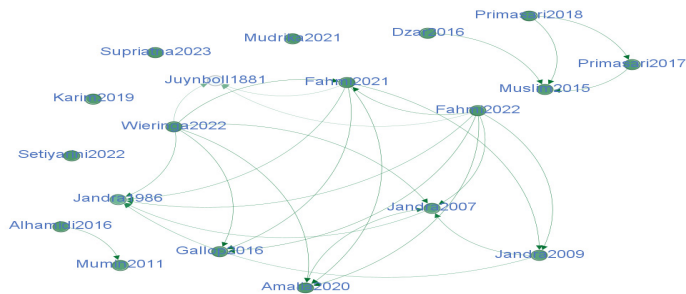
Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend 1990b); *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands* (Voorhoeve 1980); dan *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs, Voorhoeve, and Gallop 2014) menyediakan data katalogis mengenai sebaran salinan naskah, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian etnografi van Der Chijs (1864) dan van Der Berg (1886), misalnya mewakili survei kurikulum pendidikan Islam di Jawa pada era kolonial, sementara laporan komprehensif van Der Tuuk (1866) mewakili salah satu pendataan awal atas keberadaan salinan naskah al-Samarqandī Melayu dalam koleksi institusi kolonial Inggris. Artikel lainnya dari van Ess (2011), dan Muhammad Haron (1994) memberikan ulasan deskriptif atas profil akademik Abū al-Layth al-Samarqandī, penyusun kitab al-Samarqandī berikut karya-karyanya yang lain. Adapun kajian seperti Schacht (1953), Mahmud Yunus (1960), Soebardi (1971), Martin van Bruinessen (1995), Marsono (1996), hingga Amiq (2015) turut mengetengahkan konteks sosio-historis naskah dalam dinamika sejarah Indonesia sejak era klasik hingga kontemporer. Karya-karya ilmiah ini, meskipun tidak termasuk dalam jaringan sitasi yang dianalisis, merupakan daftar bibliografi kunci yang juga penting untuk dibaca oleh para pengkaji naskah al-Samarqandī, karena membantu menjelaskan konteks sosio-historis yang mengitari eksistensi sebuah naskah di suatu kelompok masyarakat pada periode waktu tertentu.

Membedah Jaringan Sitasi Kajian Naskah *al-Samarqandī*

Selama kurang lebih 16 tahun (2007-2023), tercatat setidaknya ada tujuh belas karya ilmiah dalam berbagai jenis publikasi yang memposisikan Naskah al-Samarqandī sebagai objek penelitiannya. Selain publikasi-publikasi tersebut, terdapat dua judul penelitian yang berasal dari periode yang lebih awal, yakni karya Juynboll pada abad ke-19 M, dan karya Jandra pada abad ke-20 M. Sebagaimana ditunjukkan dalam

visualisasi jaringan sitasi, penelitian atas naskah al-Samarqandī asal Nusantara tidak sepenuhnya membentuk jaringan sitasi yang saling terhubung. Tingkat keterhubungan antar penelitian bervariasi, ditunjukkan oleh perbedaan nilai *in-degree* (disitasi) dan nilai *out-degree* (mensitasi), bahkan beberapa penelitian tidak memiliki keterhubungan sitasi sama sekali dengan penelitian lainnya.

Ditinjau dari segi afiliasi periset, jaringan sitasi ini mencakup tiga judul penelitian yang ditulis oleh akademisi luar negeri, yakni Juynboll, Edwin P. Wieringa dan Annabel Teh Gallop. Adapun karya lainnya ditulis oleh akademisi Indonesia. Secara kuantitatif, afiliasi peneliti dalam negeri juga menunjukkan bahwa kajian atas naskah al-Samarqandī lebih banyak berkembang di lingkungan perguruan tinggi di Pulau Jawa. Menariknya, meskipun naskah al-Samarqandī adalah teks keagamaan, penelitian atas naskah ini justru lebih banyak dilakukan oleh akademisi dari perguruan tinggi umum, seperti Universitas Padjajaran, Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret/ UNS.



Gambar 1. Jaringan Sitasi Kajian Naskah al-Samarqandī (1881-2023).

Pada klaster jaringan sitasi A (label: Juynboll1881, Jandra1986, Jandra2007, Jandra2009, Gallop2016, Fahmi2021 dan Fahmi2022), setiap publikasi menunjukkan keterhubungan

sitasi yang relatif rapat. Klaster ini merepresentasikan perkembangan umum mengenai perkembangan kajian naskah al-Samarqandī, yang secara struktural juga dapat ditempatkan sebagai klaster utama dalam keseluruhan jaringan sitasi. Dibandingkan klaster lainnya, kepadatan koneksi dalam klaster A menunjukkan tingkat kontinuitas diskursus yang relatif lebih tinggi.

Secara kronologis, penelitian Juynboll menempati posisi sebagai fondasi awal bagi kajian ilmiah atas Naskah al-Samarqandī Abū al-Layth. Konteks kolonial membentuk latar historis penelitian tersebut, yang merefleksikan upaya awal orientalisme Eropa dalam memahami tradisi teks Islam di Hindia Belanda. Meskipun demikian, penelitian Juynboll baru kembali disitasi secara eksplisit dalam penelitian tahun 2021 dan 2022. Jeda sitasi ini tidak secara otomatis menunjukkan absennya karya tersebut dalam diskursus akademik selama lebih dari satu abad, mengingat rujukan terhadap karya Juynboll masih dapat ditemukan dalam bentuk catatan kaki pada artikel ensiklopedis van Ess di tahun 1983, serta dalam sejumlah katalog naskah. Faktor usia publikasi, keterbatasan informasi dan akses yang terbatas diduga berkontribusi pada rendahnya visibilitas karya ini di kalangan peneliti dalam negeri.

Adapun penelitian Jandra (1986) berperan sebagai fondasi berikutnya dalam kajian naskah al-Samarqandī, sekaligus menjadi penelitian khusus pertama atas naskah ini yang dilakukan oleh peneliti Indonesia pasca kemerdekaan. Meskipun tidak memiliki keterhubungan sitasi dengan karya Juynboll, penelitian ini disitasi oleh lima publikasi lainnya dalam daftar ini, serta oleh sejumlah riset kunci-sekunder lainnya. Publikasinya yang terbatas dan terbilang langka menjadi kendala utama pemanfaatannya. Meskipun demikian, poin-poin utama dalam penelitian Jandra (1986) masih tetap dapat ditelusuri melalui penelitian lanjutannya di tahun 2007, serta publikasinya pada tahun 2009. Dua publikasi terakhir tersebut berfungsi sebagai penghubung antara penelitian awal

dan generasi penelitian berikutnya.

Memasuki dekade 2010-an, artikel Gallop (2016) dan Amalia (2020) menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian yang lebih baru, seperti Fahmi dan Muqowim (2021), Fahmi (2022) dan Wieringa (2022). Ketiga publikasi terakhir ini memiliki nilai *out-degree* yang tinggi dan terhubung dengan hampir seluruh publikasi dalam klaster A. Secara struktural, ketiganya menjadi simpul interkoneksi yang menghubungkan temuan penelitian terdahulu dalam satu korpus sitasi yang lebih koheren.

Klaster jaringan sitasi B, terdiri dari ada empat publikasi yang saling terhubung dengan Muslim (2015) karya penelitian tertuanya. Seluruh publikasi dalam klaster ini berasal dari almamater yang sama, yakni UNPAD. Pola sitasi berjenjang tampak pada klaster ini, melalui penelitian Primasari (2018) yang merujuk Primasari (2017), serupa dengan hubungan Fahmi (2022) yang merujuk Fahmi & Muqowim (2021) – yang pada jaringan sitasi tertulis dengan label Fahmi2021 – pada klaster A. Pada klaster jaringan sitasi C, hubungan sitasi bersifat satu arah, ditunjukkan oleh Alhamidi (2016) yang mensitasi Mu'min (2011). Penelitian Alhamidi merupakan penelitian skripsi di UNS Surakarta, sementara penelitian Mu'min diterbitkan melalui jurnal yang dikelola oleh UIN Surakarta. Penelitian lainnya di luar ketiga klaster tersebut, tidak menunjukkan keterhubungan sitasi satu sama lain, maupun dengan jaringan sitasi klaster A, B dan C. Meskipun Karim (2019) dan Setiyarini (2022) berasal dari almamater yang juga sama (UNDIP), data yang tersedia tidak menunjukkan relasi sitasi di antara keduanya.

Dari perspektif historis, penelitian Juynboll (1881) menempati posisi struktural sebagai penelitian fundamental dalam keseluruhan jaringan sitasi. Posisi tersebut kemudian dilanjutkan oleh penelitian Jandra (1986) sebagai fondasi kedua yang merepresentasikan fase awal kajian Naskah al-Samarqandi oleh akademisi Indonesia. Karya lanjutan Jandra (2007, 2009) kemudian berfungsi sebagai jembatan antar generasi penelitian, yang sekaligus mencerminkan meningkatnya kecenderungan kajian pernaskahan yang lebih konseptual pada

dekade 1980-an hingga awal 2000-an. Pada dekade dekade 2010-an, kajian pernaskahan mulai berkembang ke arah yang lebih tematik dengan pendekatan yang lebih multidisiplin, seiring masifnya pemanfaatan direktori naskah digital di tingkat global dan nasional. Kondisi tersebut turut berkontribusi pada meningkatnya kuantitas riset. Fokus kajian mulai bergeser dari sekedar suntingan teks menuju analisis isi dan konteks sosio-historis naskah, seperti sejarah teologi Islam, perbandingan konsep akidah dan fungsi naskah dalam pendidikan Islam.

Adapun penelitian Wieringa (2022) dan Fahmi (2022), dengan nilai *out-degree* yang tinggi, mewakili fase sintesis dalam perkembangan kajian naskah al-Samarqandī. Fokus kajiannya tidak lagi terbatas pada satu naskah tunggal atau suntingan teks, melainkan kajian *manuscript culture* yang memetakan konteks sosio-historis naskah dalam sejarah islamisasi dan pendidikan Islam di Nusantara.

Visualisasi jaringan sitasi juga memperlihatkan pola sitasi internal dalam lingkup perguruan tinggi nasional. Pola ini tampak pada jaringan sitasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UNPAD Bandung. Pola yang relatif berbeda ditunjukkan Fahmi & Muqowim (2021) dan Fahmi (2022) yang juga secara aktif mensitasi karya akademisi dari perguruan tinggi lain, seperti Amalia (2020) dari IAIN Purwokerto. Model sitasi dalam jaringan sitasi ini juga terbentuk melalui pola pengembangan riset berjenjang, dari penelitian awal dengan ruang lingkup riset yang terbatas menuju penelitian yang lebih komprehensif. Pola ini terlihat pada hubungan penelitian Jandra (1986) dengan Jandra (2007, 2009), Fahmi & Muqowim (2021) dengan Fahmi (2022), serta Primasari (2017) dengan Primasari (2018).

Akhirnya, jaringan sitasi ini juga memperlihatkan peran penting digitalisasi naskah dalam perkembangan kajian naskah al-Samarqandī. Salinan digital naskah yang disediakan oleh British Library, IO Islamic 2906, menjadi sumber yang paling banyak diteliti. Selain itu penelitian lainnya juga memanfaatkan salinan digital naskah dari Universitas Leiden, Perpustakaan Nasional dan institusi lainnya, serta salinan naskah

lokal baik yang telah maupun yang belum sepenuhnya terkatagolisasi dan terdigitalisasi.

Kompleksitas Kajian Pernaskahan di Era *E-Resources*

Sebagaimana tergambarkan dalam visual jaringan sitasi, tidak semua penelitian saling terhubung melalui relasi sitasi. Sejumlah penelitian menunjukkan tingkat keterhubungan yang rendah dan cenderung berdiri sendiri. Secara tentatif, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai indikasi keterbatasan sirkulasi referensi penelitian. Alasan sebuah karya lama tidak disitasi oleh karya baru juga bisa saja dilakukan secara sadar karena tidak adanya relevansi untuk melakukan sitasi. Namun, di luar alasan kesengajaan tersebut, penyebabnya dapat beragam, mulai dari kinerja riset yang kurang maksimal hingga problem budaya dan infrastruktur riset yang belum memadai. Namun sebelum beralih membahas tantangan akademik tersebut secara lebih sistematis pada bagian penutup, penting untuk menyoroti sejumlah persoalan mendasar harus dicermati oleh para peneliti pemula.

Kajian pernaknahan Islam Nusantara adalah kajian yang bersifat lintas batas – baik spasial, temporal maupun linguistik – sehingga menuntut penguasaan pengetahuan dasar, termasuk pengetahuan atas dinamika perkembangan akademik topik yang tengah diteliti. Dalam konteks era digital, tuntutan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya *e-resources resources* yang melimpah, yang mensyaratkan kompetensi tambahan di bidang humaniora digital agar data digital dapat dimanfaatkan secara kritis dan optimal.

Pertama, identifikasi teks. Poin pertama ini sebenarnya berakar pada pertanyaan ontologis mengenai *Kitab al-Samarqandi* dan profil penyusunnya. Pengetahuan awal mengenai batasan isi teks menjadi krusial, mengingat mayoritas salinan *Kitab al-Samarqandi* berada dalam naskah jamak, naskah yang terdiri dari lebih dari satu judul teks atau isi. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai struktur dan cakupan teks, riset

berpotensi mengalami distorsi, baik berupa penambahan teks yang sebenarnya berasal dari judul lain, maupun pengurangan bagian yang seharusnya termasuk dalam teks. Identifikasi ini juga diperlukan untuk membedakan teks Kitab al-Samarqandī dengan Kitab *syarḥ*-nya (penjelas), *Bahjat al-'Ulum*; maupun dengan karya lainnya yang memiliki kemiripan nama seperti Serat Jatikusumo (juga dikenal dengan nama Asmarakandhi), serta Kitab *Alfu Masa'ail* yang terkadang disebut dengan Kitab *Masa'il* (Behrend and Pudjiastuti 1997, 144; Fang 2016, 410).

Kedua, kejelasan batasan (kategori) teks-naskah yang diteliti. Masih berkaitan dengan poin pertama, sebagaimana diketahui, hanya sedikit salinan Kitab al-Samarqandī yang hadir sebagai naskah tunggal. Dalam beberapa kasus, proses katalogisasi yang kurang cermat dapat menimbulkan ambiguitas, sebagaimana terlihat pada naskah C.61 yang memuat sebelas judul teks yang berbeda, namun diberi judul Asmarakandi karena teks pembukanya adalah *Kitab Asmarakandi* atau *al-Samarqandī* (Behrend 1990a, 545). Tanpa pembacaan kritis serta pemahaman yang memadai atas kecenderungan pola kerja katalogisasi manuskrip, penentuan objek penelitian berpotensi mengalami kekeliruan. Data katalog, termasuk metadata manuskrip digital, perlu selalu dibaca secara kritis melalui pembacaan langsung terhadap teks. Jika naskah yang diteliti adalah naskah jamak, maka peneliti perlu menegaskan apakah penelitian akan mengkaji keseluruhan isi naskah atau hanya sebagian teks saja.

Ketiga, keragaman nama Kitab. Sebagai teks klasik katekismus teologi Islam yang pernah beredar luas di Nusantara, Kitab *Bayān 'Aqīdah al-Uṣūl* dikenal dengan berbagai variasi penamaan, seperti *Samarkandi*, *al-Samarqandī* (السمرقندی), *Semarakandi*, *Asmarakandi*, *Masā'il* dan *Sāi'l*. Variasi penamaan ini tidak hanya diperoleh dari kolofon naskah (jika ada), tapi juga peritext naskah, keterangan dalam katalog dan data etnografis mengenai resepsi dan penamaan kitab di tingkat lokal. Para peneliti perlu menginventarisasi dan membandingkan variasi guna menghindari kesalahan identifikasi teks dan pemetaan riset.

Keempat, ketidaksinkronan model transliterasi. Meskipun tampak teknis, perbedaan sistem transliterasi Arab-Latin, memiliki implikasi langsung terhadap penelusuran referensi, baik cetak maupun digital. Dalam kasus ini, permasalahan transliterasi berakut pada transliterasi nama teks-naskah dan nama penyusun. Sementara *stakeholder* di Indonesia menyusun sebuah pedoman transliterasi Arab yang dapat digunakan bersama (SK bersama tahun 1988), sejumlah model transliterasi lain, seperti sistem Hans Wehr dan sistem *Library of Congress atau LoC* sudah digunakan secara luas dalam studi Islam pada tingkat (Heijer and Massier 1992, 3–4). Variasi ini menuntut kehati-hatian, terutama ketika peneliti mengakses referensi lama yang menggunakan pedoman transliterasi yang berbeda dengan pedoman kontemporer. Dalam konteks penelitian yang lebih baru, ketidakkonsistenan transliterasi juga berpotensi membingungkan pembaca dan membatasi jangkauan pencarian referensi digital.

Sebaliknya dalam pencarian referensi digital, baik melalui *research tool* maupun pencarian *search engine* konvensional, peneliti perlu memasukkan sejumlah variasi transliterasi. Contohnya, penulisan Abū al-Laiṣ yang terdengar lebih familiar bagi pembaca Indonesia dan sesuai dengan pedoman transliterasi nasional, tampak sangat berbeda dengan Abū al-Layth yang mengacu pada pedoman *LoC* dan banyak digunakan dalam literatur-literatur barat. Mengingat kinerja *research tool*, seperti Google Scholar dan Publish or Perish sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas metadata, peneliti perlu mengeksplorasi beragam kata kunci serta mengombinasikan penelusuran digital dan konvensional untuk mengoptimalkan pencarian referensi yang relevan.

Secara keseluruhan, keragaman persoalan di atas menunjukkan kompleksitas kajian penerjemahan kontemporer. Optimalisasi pemanfaatan *e-resources* menuntut kesabaran, kecermatan serta kompetensi untuk mengolah variasi data secara kritis. Peneliti perlu dengan cermat memilih dan memilih referensi yang relevan bagi penelitiannya, pilihan salinan

manuskrip yang akan diteliti dan kejelasan data-metadata yang tersedia. Penguatan kompetensi *academic writing*, pemahaman etika ilmiah serta dukungan infrastruktur riset menjadi elemen penting dalam pengembangan kualitas kajian pernaskahan Islam Nusantara di era digital.

Penutup: Memperkuat Infrastruktur Riset, Menavigasi Ulang Paradigma Riset

Sebelas tahun yang lalu, Oman Fathurahman (2014b, 32–35) menggambarkan kajian manuskrip Islam Asia Tenggara dan khususnya Nusantara sebagai usaha untuk masuk ke dalam hutan belantara yang masih perawan, kaya dengan sumber daya, namun dengan kondisi yang belum tertata dengan baik. Kajian pernaskahan dalam hal ini merupakan wujud dedikasi terus menerus untuk melakukan penelusuran dan pengkajian manuskrip Islam Nusantara yang masih tercecer di masyarakat niscaya merupakan hal yang dapat memberikan kontribusi bagi rekonstruksi sejarah sosial Intelektual Islam yang pernah berkembang di Indonesia. Dengan demikian, kajian pernaskahan Islam Nusantara tidak dapat dipahami sebagai kerja individual, melainkan sebagai kerja kolektif. Setiap penelitian berpotensi memberikan kontribusi akademik, melalui jalinan sitasi, dialog akademik, pengisian gap penelitian dan tawaran kebaruan temuan. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh jaringan sitasi dalam penelitian ini, sejumlah penelitian dalam korpus kajian yang sama tidak selalu saling terhubung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahwa keterhubungan antar penelitian dapat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan aksesibilitas atas sumber data dan referensi ilmiah. Jaringan sitasi tidak hanya menggambarkan perkembangan historis wacana keilmuan tapi juga merefleksikan bagaimana kondisi material dan struktural lanskap kajian pernaskahan Islam Nusantara yang turut membentuk produksi wacana keilmuan tersebut. Dalam konteks ini, publikasi menjadi simpul

awal dalam terbentuknya jaringan sitasi. Karya-karya yang dipublikasikan secara terbuka secara teoritis lebih mudah diakses dan disitasi, begitu juga sebaliknya. Meskipun demikian, variabel lain seperti kesengajaan untuk tidak melakukan sitasi, perlu dipertimbangkan dalam membaca fenomena diskontinuitas jaringan sitasi secara kritis.

Meskipun dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk menganalisis sejumlah variabel personal yang dapat mempengaruhi praktik sitasi, temuan ini menegaskan peran sentral katalog naskah, direktori manuskrip digital, serta publikasi bibliografis (cetak dan elektronik) dalam kajian pernaskahan. Ketersediaan referensi akademik yang memadai memungkinkan peneliti melakukan proses *literature review* secara lebih sistematis, mengidentifikasi gap penelitian, merumuskan kebaruan, serta memetakan posisi penelitiannya dalam lanskap keilmuan yang lebih luas.

Fenomena diskontinuitas sejumlah penelitian dengan klaster riset utama (klaster jaringan sitasi A) tidak serta merta ditafsirkan sebagai absennya relevansi intelektual. Sebaliknya, diskontinuitas tersebut perlu dipahami sebagai refleksi atas keterbatasan sirkulasi referensi dan keragaman medium publikasi yang digunakan. Variasi akses referensi ini mencakup problem ketimpangan akses institusional, kecenderungan penggunaan medium publikasi tertentu, tradisi akademik yang berbeda, hambatan kebahasaan serta faktor temporal publikasi, di mana publikasi lama dengan sirkulasi cetak terbatas relatif lebih sulit diakses dibandingkan publikasi yang lebih baru dan tersedia secara daring. Problem aksesibilitas ini terutama tampak pada karya-karya tugas akhir di Indonesia, yang akses fisik dan digitalnya dibatasi oleh kebijakan institusional. Meskipun dipandang sebagai *grey literature*, secara umum karya tugas akhir tetap memiliki kontribusi dalam dinamika kajian akademik nasional, sehingga keterbatasan akses atasnya mencerminkan tantangan struktural yang harus dihadapi oleh kajian bibliometrik.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan budaya akademik dan infrastruktur riset nasional, secara umum dan khususnya dalam lanskap kajian pernaskahan Islam Nusantara. Pada akhirnya budaya riset nasional perlu terus dikembangkan tidak hanya pada level kapasitas akademik individual, tapi juga para praktik epistemik kolektif khususnya dalam kajian pernaskahan Islam Nusantara. Kajian kepustakaan yang komprehensif perlu diposisikan sebagai fondasi metodologis untuk memetakan posisi dan hubungan sebuah penelitian dalam lanskap riset yang lebih luas. Dengan demikian identifikasi gap penelitian tidak bersifat intuitif melainkan berbasis pemetaan akademik yang sistematis, dan fenomena duplikasi penelitian dapat dihindari.

Masifnya digitalisasi arsip penelitian lama dan khazanah pernaskahan Nusantara juga telah memperluas akses terhadap sumber primer dan sekunder yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, repositori naskah digital tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti total kerja filologis lapangan, melainkan sebagai alternatif model penelitian di bidang digital humaniora yang menuntut pembacaan kritis, pemahaman etika riset serta kesadaran metodologis yang sama, sebagaimana penelitian lapangan.

Peluang riset baru menjadi terbuka lebar, mengingat geliat proyek digitalisasi naskah lokal milik masyarakat selama beberapa dekade terakhir, menunjukkan bahwa profil naskah-naskah asal Asia Tenggara yang masih tersimpan di lapangan menampilkan gambaran tradisi tulis dan budaya membaca yang sangat berbeda dari yang tercermin dalam koleksi naskah di lembaga-lembaga Barat. Naskah-naskah lokal tersebut memberikan gambaran aktivitas pedagogis yang intens di berbagai sudut Nusantara, dan keterlibatan naskah di dalamnya, yang begitu berbeda dengan gambaran yang umumnya merendahkan dan stagnan dalam sebagian besar catatan Barat sejak Abad ke-19 dan setelahnya (Gallop 2020, 98, 107). Berangkat dari temuan ini, gagasan bahwa sebuah korpus naskah telah benar-benar “selesai diteliti” dapat ditinjau

ulang, dan penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan memperhitungkan budaya manuskrip (*manuscript culture*) salinan naskah di tingkat lokal.

Kesadaran atas dimensi lokal naskah juga menegaskan perlunya pengembangan paradigma alternatif dalam kajian filologi modern. Suatu paradigma yang tidak hanya berfokus pada upaya mencari bentuk teks yang asli, tapi juga upaya menyadari dan mengapresiasi aspek lokal yang terkandung dalam sebuah salinan naskah. Meski menjadi bagian dari korpus naskah yang besar, setiap salinan naskahnya memiliki konteks sosio-historis lokal yang unik. Dalam kajian sejarah tradisi intelektual Islam, satu salinan manuskrip Islam lokal (*little tradition*) sejatinya merupakan representasi dari tradisi intelektual yang lebih besar (*great tradition*). Dengan demikian sebuah salinan naskah sebagai sesuatu yang partikular-periferal, melainkan bagian dari dinamika sejarah dan peradaban intelektual Islam yang kosmopolit. Naskah dipandang sebagai objek dalam dunia budaya, di mana orang dapat berinteraksi dengan manuskrip dengan cara yang bermakna dan mudah dibaca (Johnston and Dusse 2015).

Budaya manuskrip atau *manuscript culture* inilah yang dapat diteliti oleh para peneliti sebagai kategori analitik. Analisisnya diperluas untuk mengetahui bagaimana *manuscript culture* sebuah naskah, mulai dari proses produksi, transmisi-diseminasi, penggunaan, dan resepsi masyarakat atas naskah di masa lalu (Brown-Grant et al. 2019, 2–3; Ciotti and Lin 2016, vii–xi). Dengan demikian kajian pernaskahan diharapkan dapat lebih kontekstual dan relevan dengan realita kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitarnya. Cara pandang yang melihat naskah sebagai suatu sub-kultur yang kompleks ini tentunya perlu diiringi penguatan kerangka teoritis-metodologis yang peneliti gunakan.

Mengingat naskah yang diteliti adalah teks keislaman maka naskah seperti Kitab al-Samarqandī juga perlu dibaca dengan perspektif *Islamic Studies* serta kerangka teori pendidikan Islam, namun tetap hati-hati agar tidak terjebak pada anakronisme.

Sebuah model penelitian filologi plus, dengan pendekatan multidisiplin yang mendialogkan kajian pernaskahan dengan kajian mendalam atas konteks Islam lokalnya (Fathurahman 2015, 63). *Islamic Studies* sebagai kerangka teoritik menjadi pisau analisis yang penting agar tradisi kecil yang tengah diteliti tidak terisolasi dari tradisi besarnya. Pemilihan kerangka teoritik yang tepat memungkinkan pembacaan *manuscript culture* secara komprehensif, dan sekaligus menjaga keberlanjutan kajian pernaskahan Islam Nusantara di era kontemporer.

Sebagai bagian dari usaha pengarusutamaan riset, ketersediaan publikasi bibliografis yang menyediakan data capaian kajian pernaskahan Islam Nusantara secara berkelanjutan perlu diinisiasi dan diimplementasikan secara berkelanjutan juga. Penerbitan karya bibliografis semacam Direktori Edisi Naskah Nusantara (Ekadjati, H, and Ruhimat 2000), yang hanya berhenti dengan satu edisi perlu diproduksi ulang, dengan format publikasi digital yang lebih mudah diakses.

Selain penguatan infrastruktur riset di tiap perguruan tinggi, upaya untuk mengembangkan repositori capaian kajian pernaskahan yang terintegrasi dan mudah diakses dapat menjadi basis data bagi pemetaan peta jalan kajian pernaskahan Nusantara. Program direktori naskah dan kajian pernaskahan Islam Indonesia, Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (T2IM) yang kini tidak lagi aktif, dapat dijadikan contoh evaluatif. Terlepas dari kelengkapan datanya, proyek repositori digital seperti T2IM harus terus-menerus diperbaharui dan dilengkapi, mengingat direktori digital ini belum memberikan peta metodologis yang jelas bagi pengkajian manuskrip keislaman ke depan (Iswanto 2016, 108). Bahkan, pangkalan (repositori) manuskrip digital perlu dilengkapi dengan kamus, catatan pengantar yang mudah dipahami bagi pemula, dan terjemah untuk karya-karya tertentu yang representatif (Sudibyo 2021, 15). Berbagai elemen dan aspek lain seputar naskah (yang didigitalisasi) penting ditambahkan dan dicantumkan dalam metadata (Fakhriati et

al. 2022, 12), sehingga identitas lokal naskah tidak hilang dan dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang mengaksesnya.

Semua *stakeholder* terkait dapat memperbaharui direktori lama yang pernah dibuat, seperti T2IM di atas; mengintegrasikan direktori kajian pernaskahan Nusantara dalam repositori penelitian nasional yang sudah ada, seperti Repositori Ilmiah Nasional (RIN) yang dikelola oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN); maupun membuat sebuah *database* yang benar-benar baru. Lebih lanjut, diseminasi hasil penelitian perlu dimaksimalkan melalui kolaborasi antara pemerintah Indonesia, komunitas penggiat pernaskahan dan jaringan akademisi internasional. Penyusunan dan pembaharuan katalog naskah juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan mengakomodir keragaman variasi nama serta daftar bibliografis atas kajian pernaskahan terkait. Selain itu regulasi teknis seperti panduan transliterasi dan ketentuan terkait publikasi ilmiah perlu didiskusikan dan disepakati secara kolektif.

Bibliografi

- Afiyani, Aqilah Dzira, Rahma Devianti Alfariza, Mahlul Magfiroh, and Anindya Gita Puspita. 2025. "Bibliometric Analysis of Author Productivity of Articles Related to Islamic Manuscripts in Indonesia." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 11(1): 1–17. doi:10.14710/lenpust.v11i1.66839.
- Alhamidi, Wilda Zaki. 2016. "Masaaila 'Aqiidatu 'l-Islam: Suntingan Teks, Analisis, Struktur Dan Isi Berdasarkan Akidah Ahlu s'-Sunah Wa 'l-Jamaah." Skripsi, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.
- Amalia, Anisa. 2020. "Nilai-Nilai Akidah Dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)." Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Amiq. 2015. "Islamic Manuscript Culture, in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth

- Centuries.” Doctoral Thesis, Universiteit Leiden.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T.E., and Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Berg, L.W.C. van den. 1886. “Het Mohammedaansche Godsdiensonderwijs Op Java En Madoera En de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken.” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-XXXI*: 518–55.
- Brown-Grant, Rosalind, Patrizia Carmassi, Gisela Drossbach, Anne D. Hedeman, Victoria Turner, and Lolanda Ventura, eds. 2019. *Inscribing Knowledge in The Medieval Book: The Power of Paratexts*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chijs, J.A. van der. 1864. “Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Inlandsch Onderwijs.” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-14*: 212–323.
- Ciotti, Giovanni, and Hang Lin, eds. 2016. *Tracing Manuscripts in Time and Space through Paratexts*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Dzar, Muhammad Abu. 2016. “Al-Masā’il Dalam Islamic Catechism (Edisi Teks Dan Terjemahan).” Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Ekadjati, Edi S., Asep Yusuf H, and Mamat Ruhimat, eds. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ess, J. van. 2011. “Abu’l-Layṭ Samarqandī.” *Encyclopaedia Iranica*. <https://iranicaonline.org/articles/abul-lay-nasr-b>.
- Fahmi, Muhammad Nabil. 2022. “Manuscript Culture Kitab Al-Samarqandī Abū Laiṣ: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Abad 16-19 M.” Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Fahmi, Muhammad Nabil, and Muqowim. 2021. "Kitab Asmarakandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal Di Nusantara." *Jurnal SMArT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 07(02): 242–53.
- Fakhriati, Mu'Jizah, Munawar Holil, and Tedi Permadi. 2022. "Don't Leave Indonesian Manuscripts in Danger: An Analysis of Digitalization and Preservation." *De Gruyter: Preservation, Digital Technology and Culture* 51(1): 3–15.
- Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2014a. "Manuskrip Dan Penguatan Kajian Khazanah Islam Pesantren: Sebuah Refleksi." *Tashwirul Afkar* 34: 27–35.
- Fathurahman, Oman. 2014b. "Manuskrip Dan Penguatan Kajian Khazanah Islam Pesantren: Sebuah Refleksi." *Tashwirul Afkar* 34: 27–35.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Gallop, Annabel Teh. 2016. "From Samarkand to Batavia: A Popular Islamic Catechism in Malay." *The British Library*. <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2016/01/from-samarkand-to-batavia-a-popular-islamic-catechism-in-malay.html>, accessed on 20 January 2021.
- Gallop, Annabel Teh. 2020. "Shifting Landscapes: Remapping The Writing Traditions of Islamic Southeast Asia through Digitisation." *Jurnal Humaniora* 32(2): 97–109.
- Heijer, Johannes den, and Ab Massier. 1992. *Seri INIS Jilid XIII: Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Billilingual. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Iswanto, Agus. 2016. "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." *Al-Qalam* 21(1): 107. doi:10.31969/alq.v21i1.202.
- Jandra, Mifedwil. 1986. *Asmarakandi: Sebuah Tinjauan Dari Aspek Tasawuf*. Yogyakarta: Dep. P dan K, Proyek Penelitian

- dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Jandra, Mifedwil. 2007. "Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal: Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi." Doctoral Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jandra, Mifedwil. 2009. *Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal: Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Johnston, Michael, and Michael Van Dusse. 2015. "Introduction: Manuscripts and Cultural History." In *The Medieval Manuscript Book: Cultural Approaches*, Cambridge: Cambridge University Press, 1–16.
- Juynboll, A.W.T. 1881. "Een Moslimsche Catechismus in Het Arabisch Met Eene Javaansche Interlineaire Vertaling in Pegoschrift." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 29(1): 215–31.
- Karim, M. Faqih Abdul. 2019. "Fungsi Teks Risalah Abu Laits Bagi Masyarakat Cirebon Saat Ini (Suntingan Teks Dan Kajian Pragmatik)." Unpublished, Jurnal Skripsi, Universitas Diponegoro (UNDIP).
- Marsono. 1996. "Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual Dan Semiotik." Doctoral Thesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mudrika. 2021. "Katekismus Islami (Naskah Tanya Jawab Islam) Pendekatan Filologi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Haron, Muhammad. 1994. "Abū'l-Layth al-Samarqandī's Life and Works with Special Reference to His 'al-Muqaddimah.'" *Islamic Studies* 33(2/3): 319–40.
- Mu'min, Saiful. 2011. "Pembelajaran Tauhid Dalam Kitab Bayan 'Aqidah Al-Usul Karya Abu Laits As-Samarqandi." *Jurnal Pendidikan Islam El-Hayah* 1(2).
- Muslim, Agus. 2015. "Naskah 'Aqidah al-Uṣūl Karya Abu Laits as-Samarqandi: Kedudukan Dan Fungsinya Dalam Konteks Sejarah Teologi Islam." Master Thesis, Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Muzakkir, Muhammad Rofiq. 2022. *Dekolonisasi: Metodologi*

- Kritis Dalam Studi Humaniora Dan Studi Islam*. Sleman: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara.
- Primasari, Nurhayati. 2017. "Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 8(2): 57–102. doi:<https://doi.org/10.37014/jumantara.v8i2.256>.
- Primasari, Nurhayati. 2018. "Naskah Samarkandi Bab Şalat: Edisi Teks Dan Makna Dalam Şalat." Unpublished Master Thesis, Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Ricklefs, M.C., P. Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop. 2014. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schacht, J. 1953. "New Sources for the History of Muhammadan Theology." *Studia Islamica* 1: 23–42.
- Setiyarini, Diyah Ayu. 2022. "Konsep Iman Dalam Bab Kedua Kitab Aqaid 50 Dan Sittin: Suntingan Teks Dan Kajian Pragmatik." *Jurnal Skripsi, Universitas Diponegoro (UNDIP)*.
- Soebardi. 1971. "Santri-Religious Elements as Reflected in The Book of Tjentini." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 127(3): 331–49.
- Sudibyo. 2021. "Komunitas Pelestari Dan Pengkaji Naskah Lama Indonesia: Dalam Bayang-Bayang Kecenderungan Mazhab Filologi." In *Menyingkap Rahasia Kata: Masyarakat Dan Naskah Nusantara*, eds. Agus Iswanto and Muhammad Nida' Fadlan. Tangerang Selatan: Penerbit Manassa-DREAMSEA, 3–18.
- Supriatna, Agus, Akhmad Marhadi, Sasadara Hayunira, and Rasiah. 2023. "Text Reception of The Manuscript Mas'a'il as-Samarqandi Written by Syeikh Abu Laits as-Samarqandi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21(1): 189–214. doi:[10.31291/jlka.v21.i1.996](https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i1.996).

- Van der Tuuk, Herman Neubronner. 1866. “Kort Verslag Der Maleische Handschriften, Toebehoorende Aan de Royal Asiatic Society Te Londen.” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 13(1): 409–474. doi:doi:10.1163/22134379-90000926.
- Voorhoeve, P. 1980. *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands*. Leiden: Leiden University Press.
- Wieringa, Edwin P. 2022. “A Reverberating Echo From the Far Past the Role of the Asmarakandhi in Java’S Islamization Process.” *Ilmu Ushuluddin* 9(2): 173–92. doi:10.15408/iu.v9i2.29315.
- Yunus, Mahmud. 1960. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mahmudiah.

Muhammad Nabil Fahmi, *UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*. Email: nabilfahmimuhammad@gmail.com.